

Pengaruh financial distress, tingkat hutang, kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Suherlin Setiadikurnia

Universitas Trisakti

suherlinsk108@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 Desember 2022

Disetujui 17 Januari 2023

Diterbitkan 25 Februari 2023

Kata kunci:

Manajemen laba; Financial distress; Profitabilitas, leverage; Ukuran perusahaan

Keywords :

Earnings management; Financial distress; Profitability; Leverage; Company size

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengisi gap pengetahuan serta mengevaluasi dampak financial distress, tingkat hutang, kinerja keuangan, serta size companies dalam pengelolaan keuntungan pada organisasi terdaftar Jakarta. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan sumber sekunder sebagai datanya. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel maka diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan untuk dilakukan analisis dalam penelitian ini. Adapun analisis yang digunakan melalui Eviews09. Hasil penelitiannya menunjukkan kinerja keuangan, tingkat hutang, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada manajemen laba, sementara financial distress tidak memiliki pengaruh signifikan pada praktik manajemen laba secara parsial.

ABSTRACT

The research was conducted with the aim of filling the knowledge gap and evaluating the impact of financial distress, debt levels, financial performance, and company size on profit management in Jakarta-registered organizations. This research is a quantitative type using secondary sources as data. The population in this study were 30 companies. By using the purposive sampling method in the sampling technique, a sample of 10 companies was obtained for analysis in this study. The analysis used through Eviews09. The results of his research show that financial performance, debt levels, and company size have an influence on earnings management, while financial distress has no significant effect on earnings management practices partially.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah luaran dalam aktivitas akuntansi yang mencerminkan keadaan perusahaan dan menjadi sumber informasi penting untuk suatu kebijakan. Laporan keuangan memiliki fungsi alat komunikasi keuangan suatu organisasi pada publik (Febria, 2020). Para stakeholders menggunakan informasi yang terdapat pada laporan keuangan untuk mempertimbangkan keputusan mereka. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki kontribusi dalam penyampaian informasi akurat dan bermanfaat untuk pengguna laporan dalam hal keputusan investasi (Suyoto & Dwimulyani, 2019). Laporan keuangan yang tidak jelas, dapat menyulitkan banyak pihak untuk membuat keputusan yang baik karena kualitas informasi dalam laporan keuangan sangat menentukan dalam pengambilan keputusan (Rere et al., 2020).

Manajemen laba adalah praktik mengelola laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pihak tertentu, terutama manajemen perusahaan (Suyoto & Dwimulyani, 2019). Namun, praktik ini dapat menurunkan kualitas dari laporan keuangan yang menjadikannya bias (Mahawyahrti & Budiasih, 2016). Dalam hal ini, manajer lebih paham terkait informasi yang ada di perusahaan serta bagaimana prospeknya ketimbang pemilik (Wahyudi, 2020). Salah satu bentuk praktik manajemen laba adalah penghitungan laba rugi, yang menjadi fokus manajer dalam menunjukkan kinerjanya (Febria, 2020). Dengan demikian, perlu standar pelaporan keuangan yang berkualitas sehingga informasi terkait laba sesuai dan dapat diandalkan.

Rahma (2020) menjelaskan bahwa financial distress merujuk pada kondisi keuangan di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, seperti membayar utang atau bunga pinjaman. Ketidakmampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban adalah tanda awal terjadinya financial distress (Suryani, 2021). Untuk mencegah hal tersebut, perusahaan perlu memantau kondisi keuangannya agar selalu sehat. Namun, pengelolaan keuntungan yang baik dapat

menurunkan reliabilitas laba dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memprediksi financial distress. Dengan demikian, penting memperhatikan berbagai faktor untuk mengukur tingkat financial distress dan manajemen laba guna menghindari kebangkrutan (Wahyudi, 2020; Rahma, 2020).

Rasio profitabilitas adalah alat ukur efektivitas manajemen yang menilai laba perusahaan terkait penjualan (Latif & Triyanto, 2018). Kemampuan organisasi dalam memanfaatkan asetnya secara produktif dan efisien dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya. Sebaliknya, rasio leverage digunakan untuk menilai tingkat hutang perusahaan dalam pembiayaan aset dan mengukur tingkat financial distress (Kalimah, 2017). Menurut Mulyani & Asmeri (2020), standar industri untuk rasio leverage atau debt ratio adalah sebesar 35%.

Ukuran perusahaan yaitu nilai keseluruhan kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan nilai lebih tinggi akan memperoleh perhatian lebih dari para investor maupun analis yang membuatnya harus meningkatkan kewaspadaan mengelola laporan keuangan. Ukuran perusahaan adalah pengukuran keseluruhan aset perusahaan dan dijadikan faktor penting yang dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi (Suryani, 2021). Aset besar perusahaan dapat memperluas usahanya dalam meningkatkan kinerjanya melalui aset yang dimilikinya, namun dapat juga menampilkan laporan keuangan yang kurang baik dengan laba yang rendah selama periode kemakmuran tinggi. Hasil penelitian (Djalante et al., 2020b) memperlihatkan secara parsial maupun simultan, ukuran perusahaan, leverage, serta profitabilitas tidak berdampak signifikan dalam pengelolaan keuntungan organisasi yang ada di BEI. Meski demikian, berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Sri Kalimah (2017) menyimpulkan bahwa profitabilitas memberikan dampak positif pada financial distress. Adapun leverage berdampak kecil untuk memperkirakan *financial distress* pada suatu organisasi. Selain itu, (Suryani, 2021) juga menunjukkan bahwa *size companies* sama sekali tidak memiliki dampak pada financial distress industri property serta real estate dalam lingkup BEI selama periode 2018-2021.

Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan memiliki diferensiasi antara investor dengan manajemen (Abogun et al., 2021). Perbedaan ini menciptakan *agency problem*, di mana manajemen dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan melanggar tujuan organisasi (Khalid et al., 2020; Panda & Leepsa, 2017). Hal tersebut dikarenakan agen mempunyai akses informasi besar daripada investor (Ramadhani et al., 2017). Informasi yang disampaikan dapat dipengaruhi oleh praktik manajemen laba, di mana manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Praktik ini bisa menjadikan investor salah dalam mengukur keadaan suatu organisasi dan menciptakan bias pada laporan keuangan, terutama ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Panda & Leepsa, 2017). Kompleksitas dalam mengukur kesulitan keuangan sangat sering mengarah pada masalah identifikasi apakah dan faktor individu merupakan pemicu kesulitan keuangan atau agak konsekuensinya. Jika kesulitan keuangan diharapkan bersifat sementara, probabilitas bagi manajemen perusahaan untuk menggunakan akrual diskresioner yang meningkatkan pendapatan lebih tinggi dan sebaliknya (Pipit, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu terkait konteks manajemen laba dan financial distress perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Djalante et al., (2020) tidak menemukan pengaruh variabel independent pada variabel dependent, sementara Agustia & Suryani (2018) menyimpulkan sebaliknya. Sementara itu, penelitian Suryani (2021) menunjukkan variabel independent tidak memiliki pengaruh pada variabel dependent, sedangkan Sri Kalimah (2017) menemukan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dilakukannya penelitian ini adalah dalam rangka mengisi gap pengetahuan serta mengevaluasi dampak financial distress, tingkat hutang, kinerja keuangan, serta *size companies* dalam pengelolaan keuntungan pada organisasi terdaftar Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan menggunakan sumber sekunder sebagai datanya. Pengumpulan data dilakukan melalui data dokumentasi yang diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu dari banyak sumber. Populasi dalam penelitian berjumlah sebanyak 30 perusahaan. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan sengaja menentukan sampel yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Metode analisis data melalui penganalisisan regresi data.

Hipotesis

H1: Financial Distress mempunyai pengaruh positif pada pengelolaan laba

- H2:** leverage mempunyai pengaruh dalam pengelolaan keuntungan
H3: Profitabilitas tidak berpengaruh dalam pengelolaan keuntungan
H4: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif pada pengelolaan laba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Table 1. Descriptive Statistics

	N	Minim	Maxim	Me	Std.
FD	56	-	106,9	6,20	24,8038
LV	56	,08	19,97	2,34	4,95133
PR	56	-1,58	,58	-	,35983
UP	56	24,2	30,6	28,3	1,70968
ML	56	-1,74	1,11	,087	,48913
Valid N (List wise)	56				

Data pada Table 1 menunjukkan terdapat 22 perusahaan dalam penelitian dengan periode pengambilan sampel selama tiga tahun sehingga N = 56. Rentang nilai manajemen laba (Y) berada di antara -1,74 hingga 1,11. PT. Global Teleshop memiliki nilai manajemen laba terendah sebesar -1,735 pada tahun 2018, sedangkan PT. Sentratama memiliki nilai manajemen laba tertinggi sebesar 1,100 tahun 2018. Mean pengelolaan keuntungan yakni 0,0871, std. 0,48913. Hasil positif yang ditunjukkan mean memperlihatkan pengelolaan keuntungan dilakukan melalui cara untuk meningkatkan keuntungan, sementara nilai nol yakni pengelolaan keuntungan melalui pembagian rata laba. Pada variabel financial distress Perusahaan dengan tingkat kebangkutan paling tinggi terjadi pada PT. Global Teleshop yaitu sebesar 106,941 pada tahun 2020. Sedangkan untuk perusahaan yang memiliki kriteria sebagai perusahaan yang jauh dari financial distress yaitu PT. Mitra Adi Perkasa sebesar -7,023 pada tahun 2020.

Kemudian untuk leverage dapat diketahui nilai Perusahaan dengan tingkat leverage tertinggi dimiliki PT. Global Teleshop pada tahun 2020 sebesar 19,970%. Sedangkan untuk tingkat leverage terendah yakni PT. Alfamidi pada 2019 sebesar 0,811%. Adapun variabel profitabilitas yang ditunjukkan oleh Table 3.1 menunjukan perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi terdapat pada PT. Global Teleshop sebesar 0,575% pada tahun 2018. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah terjadi pada PT. Global Teleshop sebesar -1,584% pada tahun 2018. rerata sejumlah -0,0612 serta std. sejumlah 0,35983. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang tinggi sebesar 30,692 terjadi pada tahun 2020 pada PT. Alfamart. Sedangkan dengan ukuran yang rendah terdapat pada PT Rimo Internasional Lestari sebesar 24,271 pada 2018. rerata 28,3045 dan standar deviasi sebesar 1,70968.

Table 2 Pengujian Multiple Regresi Linier

Model	B	Std Error	Beta	T	Sig
(Constant)	-.109	1.259		-.087	.931
FD	-.008	.005	-.422	1.790	.079
LV	0.57	.026	.581	2.184	.034
PF	.706	.216	.519	3.268	.002
UK	.006	.044	.019	.126	.900

Berikut adalah kesimpulan dari hasil regresi linier yang telah dilakukan, antara lain:

1. Konstanta (α)

Nilai koefisien konstanta sejumlah -0.109 hal ini menunjukan jika variabel independen bernilai nol, dengan signifikan 0,931 ($0,931 > 0,05$).

2. Koefisien Financial Distress (X_1)

Nilai koefisien Financial Distress (X_1) sebesar -0,008 ($-0,008 < 0,05$). Hal tersebut menunjukan jika financial distress ditingkatkan 1% maka akan menurun nilai discretionary accrual sejumlah 0,079 dengan asumsi bahwa variabel leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan=0 (bebas).

3. Koefisien leverage (X2)

Koefisien leverage bernilai sejumlah 0,057, signifikansi sejumlah 0,034. Nilai tersebut menunjukkan jika variabel leverage mengalami peningkatan 1%, maka discretionary accrual meningkat sejumlah 0,057 dengan asumsi variabel financial distress, profitabilitas dan ukuran perusahaan = 0 (tetap).

4. Koefisien Profitabilitas (X3)

Koefisien profitabilitas bernilai sejumlah 0,706. Hal ini memperlihatkan jika terjadi peningkatan profitabilitas sejumlah 1%, maka discretionary accrual meningkat sejumlah 0,706 dengan financial distress, leverage, serta size companies = 0 (bernilai tetap).

5. Koefisien Ukuran Perusahaan (X4)

Koefisien ukuran perusahaan bernilai sejumlah 0,006. Hal tersebut memperlihatkan size companies yang meningkat sejumlah 1% membuat diskrecionary accrual meningkat sejumlah 0,006 dengan asumsi financial distress, leverage, dan profitabilitas = 0 (tetap).

Uji Koefisien Determinan

Table 3 Uji koefisien Determinan

M	R	Adjusted R
1	,206	,143

Dari hasil yang diperoleh dalam Table 3, diketahui Adjusted R sejumlah 0,143. Hal tersebut menunjukkan bahwa variable bebas (financial distress, leverage, profitabilitas, serta size companies) mampu menjelaskan sebesar 14,3% dari variabel dependen pengelolaan keuntungan (Y), adapun sisanya yakni 85,7% merupakan faktor-faktor luar penelitian.

Uji Hipotesis

Table 4 Hasil Pengujian secara parsial

Model	T	Sig	T Table (Sig 5%)
1 (Constant)	-.087	.931	
FD	-1.790	.079	1.67356
LV	2.184	.034	1.67356
PF	3.268	.002	1.67356
UK	.126	.900	1.67356

- Pengelolaan laba dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh kondisi financial distress. Berdasarkan t hitung dalam Table 4 yang sebesar $-1,790 < \text{nilai } t \text{ Table sejumlah } 1,67356$, dengan signifikansi $0,079 > 5\%$. H1 terkait pengaruh signifikan dari financial distress dan pengelolaan laba harus ditolak.
- Leverage berpengaruh signifikan pada pengelolaan keuntungan, seperti terlihat pada tabel 4. thitung $2,184 > t\text{Table } 1,67356$. Signifikannya yang tercatat adalah $0,034 < 0,05$. H2 terkait pengaruh dan signifikan dari leverage terhadap pengelolaan laba dapat diterima.
- Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuntungan. Nilai thitung $3,268 > t\text{Table } 1,67356$ sesuai pada Table 4. Dengan signifikan $0,02 < 0,05$. Dengan begitu, hipotesis H3 menyatakan terdapat pengaruh negatif dari profitabilitas terhadap pengelolaan keuntungan harus ditolak.
- Size companies ternyata berpengaruh negatif dalam pengelolaan keuntungan, hal ini diketahui dari thitung $0,126 < t\text{Table } 1,67356$ pada Table 3.4. dengan signifikansi tercatat $0,9 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis H4 terkait pengaruh negatif signifikan size companies dan pengelolaan laba diterima.
- Pengujian simultan dilaksanakan dalam rangka meninjau dampak beragam variable rasio keuangan pada pengelolaan laba. Dapat dilihat sebagai berikut:

Table 5. Hasil Pengujian secara simultan

Model	Sum of Request	Df	ANOVA ²		Sig	F Table (Sig-5%)
			Mean Square	F		
Regresi on	2.707	4	.677	3.303	.018	2.54
Residual	10.451	51	.205			
Total	13.159	55				

- Dependen Variable ML
- Predictors (Constant), UP, PR, FD, LV

Table 5 memperlihatkan hasil Fhitung 3,303 dan nilai Ftable 2,54 dan signifikansi sebesar 0,018. Hal ini memperlihatkan pengujian simultan dari variable bebas pada variable terikat berpengaruh signifikan dalam pengelolaan keuntungan. Adapun signifikansinya $<0,05$, yang menunjukkan bahwa seluruh variable bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah financial distress, tingkat hutang, profitabilitas, serta size companies, sedangkan variabel dependen adalah pengelolaan keuntungan. Dalam rangka pembuktian empiris, dilakukan beberapa tes terhadap 56 sampel yang terdaftar dalam BEI periode 2018-2020.

Pengaruh financial distress pada pengelolaan laba

Financial distress berpengaruh negatif dan signifikan dalam pengelolaan keuntungan, terlihat dari hasil uji parsial $0,079 > 0,05$. Financial distress memiliki pengaruh dalam pengelolaan laba, namun dampak yang dimiliki tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harianti & Paramita, (2019), bahwa pada 56 sampel perusahaan ritel di BEI periode 2018-2020 dilakukan analisis uji t secara parsial dan uji F secara simultan. Tingkat Financial Distress yang tinggi akan membuat besarnya kemungkinan terjadi praktik Manajemen Laba.

Pengaruh leverage pada pengelolaan laba

Leverage memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan keuntungan. Terlihat dari uji secara parsial dengan signifikan 0,034 yang kurang dari nilai signifikansi 5%, memperlihatkan pengaruh leverage dalam pengelolaan keuntungan signifikan secara positif. Kemudian dilihat berdasarkan Table 3.1 leverage memiliki nilai rata-rata 2,3484 yang berarti nilai leverage lebih tinggi dari 100%. Jika nilai leverage lebih dari 100% maka perusahaan memiliki resiko tingkat hutang yang cukup tinggi.

Melalui Table 3.4 diketahui nilai leverage diperusahaan industri perdagangan ritel memiliki hasil uji t (parsial) sebesar 2,814 atau nilai ini lebih dari 100%. Sehingga perusahaan memiliki resiko hutang yang cukup tinggi. Dalam pengujian leverage, jika tingkat utang (leverage) perusahaan tinggi, maka cenderung akan terjadi pengelolaan keuntungan yang tinggi. Dalam rangka memaksimalkan peningkatan laba agar perusahaan tidak terlalu terlihat berisiko akibat beban utang yang terlalu meningkat. Pada prakteknya, banyak organisasi yang cenderung mengutamakan pengoptimalan laba untuk dapat mengurangi beban tanggungan perusahaan.

Temuan ini memperlihatkan perusahaan industri perdagangan ritel bernilai leverage tinggi dengan nilai lebih dari 100%, jadi dalam penelitian ini leverage memiliki pengaruh pada pengelolaan laba. Hal tersebut selaras dengan Wardani & Isbela (2018) menyampaikan leverage memiliki pengaruh positif dalam pengelolaan laba.

Pengaruh profitabilitas pada pengelolaan laba

Mengacu pada temuan dari penelitian, dapat dilihat profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Temuan ini diperoleh dari nilai rerata profitabilitas sebesar -0,061 yang lebih kecil dari angka 0,05. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan mencapai target keuntungan perusahaan. Lebih dari itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menarik minat investor

untuk berinvestasi karena reputasi perusahaan dianggap baik dan dapat diandalkan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah dapat meningkatkan risiko dan menurunkan kepercayaan investor.

Industri perdagangan ritel memiliki tingkat profitabilitas yang sangat berfluktuatif, hanya ada beberapa perusahaan saja yang mengalami peningkatan laba dari tahun ke tahunnya. Oleh karena itu perusahaan melakukan income smooting, yaitu merefleksikan laba ekonomi perusahaan yang rendah. Karena dalam profitabilitas, tingginya laba dapat mempengaruhi peningkatan minat investor atau kreditor untuk berinvestasi. Dengan begitu perusahaan akan mendapatkan gambaran ekonomi bisnis yang baik. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian hipotesis ketiga dimana profitabilitas tidak mempunyai pengaruh dalam pengelolaan laba. Hal ini mendukung Purnama (2017), menunjukkan hasil profitabilitas memiliki pengaruh dalam pengelolaan laba. Dimana jika profitabilitas tersebut mengalami penurunan maka industri dapat membuat peningkatan keuntungan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wardani & Isbela (2018) menunjukkan tidak terdapat pengaruh dari profitabilitas dalam pengelolaan keuntungan. Penelitian ini disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan. Sehingga hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa H3 bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan ditolak.

Pengaruh ukuran perusahaan pada pengelolaan laba

Mengacu pada temuan hasil, diketahui size companies tidak memiliki pengaruh signifikan pada pengelolaan keuntungan, seperti yang terlihat dari table 3.4 dalam uji parsial dengan signifikan $0,9 > 0,05$. Meskipun demikian, hasil rata-rata ukuran perusahaan dalam industri perdagangan ritel yang telah diteliti adalah sebesar 28,166. Perusahaan kecil maupun besar mendapatkan pengawasan yang cukup ketat dari pihak pemerintah, sehingga manajemen lebih teliti dalam melaporkan keuangan perusahaan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengelolaan keuntungan sesuai dengan hipotesis keempat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam pengelolaan laba.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu financial distress, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sementara leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, profitabilitas juga berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis pertama dan ketiga tidak terbukti oleh hasil penelitian, sementara hipotesis kedua dan keempat terbukti oleh hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abogun, S., Adigbole, E. A., & Olorede, T. E. (2021). Income smooting and firm value in a regulated market: the moderating effect of market risk. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., & Rafliana, I. (2020a). Progress in disaster science. *Review and Analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020*.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., & Rafliana, I. (2020b). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091.
- Febria, D. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), 65–77.
- Harianti, R., & Paramita, R. A. S. (2019). Analisis faktor internal terhadap financial distress sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang go public pada periode 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 984–993.

- Kalimah, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(1), 43–60.
- Khalid, M., Abbas, Q., & Nazir, M. S. (2020). Efficiently monitoring the ship of financially distressed companies sinking in Iron law of earnings management: Evidence from Pakistan. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1838685.
- Latif, E. F., & Triyanto, D. N. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Kajian Akuntansi*, 19(2), 137–144.
- Mahawyaharti, T., & Budiasih, G. N. (2016). Asimetri informasi, leverage, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100–110.
- Mulyani, A., & Asmeri, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress. *Matua Jurnal*, 2(4), 259–278.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95.
- Pipit, N. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2018*. Universitas Darma Persada.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1).
- Rahma, A. U. . (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas. *Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(3), 253–266.
- Ramadhani, F., Latifah, S. W., & Wahyuni, E. D. (2017). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2).
- Rere, K., Herlina, I., Shandi, D., & Rifzky, M. B. (2020). Manajemen Laba: Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1853–1869.
- Suryani, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 229–244.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh leverage dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–15.
- Wahyudi, I. (2020). Analisis Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti dan Konstruksi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan Shariah Compliant Securities Malaysia Periode 201. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 5(2), 101–114.
- Wardani, D. K., & Isbela, P. D. (2018). Pengaruh strategi bisnis dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 91–105.